



Pengaruh Kombinasi Terapi Musik Dan Art Therapy Terhadap Tingkat Nyeri Pasien Kanker Payudara

Maria Kurnyata Rante Kada ¹, Dewi Irawaty ², Riri Maria²

¹ Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gema Insan Akademik Makassar Makassar Indonesia

² Dosen Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia - FIK UI Depok Jawa Barat

INFORMASI

Korespondensi:
mariakurnyata08@gmail.com

Keywords:
Art Therapy, Pain, Breast Cancer

ABSTRACT

Background : Cancer pain is a multidimensional experience of cancer patients that can affect all dimensions of the quality of life of patients. The capacity of one's attention to a condition is very limited, therefore to reduce the capacity of the process of pain required distraction or input of a strong stimulus that is fun, one of them with a combination of art therapy and music therapy.

Objective : This study aims to determine the effect of a combination of music therapy and art therapy to the level of pain in breast cancer patients.

Method : This study uses quasi-experimental design involving 34 respondents selected by purposive sampling.

Results : The results of this study indicate that there are significant differences in the level of pain after treatment between groups who only received standard analgesic and groups who received a combination of music therapy and art therapy with p-value = 0.008 (p < 0.05). Based on the results of the study, it can be concluded that the combination of music therapy and art therapy is more effective for reducing pain in people living with breast cancer than only standard analgesic.

Conclusion : The results of this study can be one of the intervention recommendations to reduce pain in breast cancer sufferers and encourage independence in the autonomy role of nurses.

Pendahuluan

Nyeri merupakan suatu gejala yang kompleks, pengalaman multidimensi yang dapat menyebabkan penderitaan dan penurunan kualitas hidup seseorang. Nyeri pada penderita kanker merupakan pengalaman multidimensi yang dapat mempengaruhi semua dimensi kualitas hidup dan kepatuhan pasien dalam mengikuti pengobatan. (Lewis et al, 2014). Menurut data *Global Burden Cancer* (Globocan), *International Agency For Research on Cancer* (ARC) tahun 2012, melaporkan di seluruh dunia terdapat 14,1 juta kasus baru kanker, 8,2 juta kematian akibat kanker, dan 32,6 juta orang yang hidup dengan kanker dalam waktu 5 tahun sejak didiagnosis. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menyebutkan di Indonesia prevalensi penderita kanker payudara sebesar 0,5‰ atau sekitar 61.682 penderita.

The World Health Organization (WHO) dan *International Pain Community* telah mengidentifikasi nyeri kanker sebagai masalah kesehatan global. Menurut *American Cancer Society* (2015) tingkat nyeri tergantung pada jenis kanker, stadium kanker, dan ambang batas nyeri penderita (toleransi untuk nyeri). Selain itu nyeri kanker dapat juga disebabkan oleh pengobatan (pemeriksaan diagnostik, pembedahan, radiasi dan kemoterapi). Dampak dari nyeri kanker yang tak henti-hentinya akhirnya akan mempengaruhi semua dimensi dari kualitas hidup (QOL) penderita (Paice Judith et al, 2011).

Manajemen penanganan nyeri pada penderita kanker yakni dengan pendekatan farmakologis dan non farmakologis (Paice Judith et al, 2011). Meskipun telah ada beberapa kemajuan yang luar biasa sehubungan dengan manajemen farmakologis nyeri, terdapat kebutuhan untuk pendekatan yang lebih holistik dalam manajemen nyeri yang akan membantu mengintegrasikan semua aspek kesehatan fisik, mental, spiritual, dan emosional (Krishnaswamy et al, 2016). Oleh sebab itu penanganan secara non farmakologis juga sangat dibutuhkan untuk melengkapi penanganan secara farmakologis. Salah satu intervensi non farmakologis yang dapat diterapkan dalam penanganan nyeri yakni terapi musik dan *art therapy*.

Terapi musik merupakan salah satu intervensi non farmakologis yang cukup berkembang di dunia karena telah terbukti efektif dapat menurunkan nyeri, mengurangi penggunaan analgesik serta efek sampingnya, serta menurunkan biaya (Krishnaswamy et al, 2016). Dalam dunia medis *art therapy* juga telah

banyak digunakan pada pasien penyakit kronik, kanker, rematik, gagal ginjal dan luka bakar (Hallowel L, 2007). *Art therapy* sangat dapat digunakan pada pasien kanker karena memiliki manfaat untuk membantu penderita merasa lebih baik dan lebih positif. Hal tersebut telah diteliti oleh Nainis et al (2006) pada 50 pasien yang dirawat di unit onkologi dengan memberikan satu sesi *art therapy* sesuai pilihannya.

Menurut Schneider dan Shrifin (1977) menyatakan bahwa stimulus yang hanya diberikan secara tunggal baik visual maupun hanya audio terkadang kurang mampu memberi efek distraksi yang kuat. Hal ini disebabkan apabila hanya memberikan stimulus pada satu indra misalnya visual maka perhatian seseorang dapat saja terganggu dengan stimulus dari audio yang didapatkan yang mungkin tidak relevan dengan stimulus visual yang diberikan, sehingga menyebabkan distraksi visual yang diberikan kurang kuat atau kurang efektif untuk mendistraksi rasa nyeri yang dirasakan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian kombinasi terapi music dan *art therapy* terhadap tingkat nyeri pada pasien kanker payudara.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *quasi experiment*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pretest* dan *posttest group design* dengan kelompok kontrol. Intervensi yang diberikan adalah kombinasi terapi musik dan *art therapy* yang diberikan secara bersamaan sedangkan kelompok kontrol hanya mendapat terapi standar analgesik. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 responden dengan 17 responden setiap kelompok. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data primer pada penelitian ini berupa skala nyeri responden sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi dan kontrol selama 35 menit. Pengukuran skala nyeri diukur dengan *numeric rating scale* (NRS). Jenis statistic analisa data yang digunakan untuk mengetahui perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah uji parametrik bivariat dengan *uji t-dependent*. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh atau perbedaan rata-rata skala nyeri pada kelompok intervensi dan kontrol menggunakan uji *Mann Whitney test*. Penelitian ini dimulai setelah dinyatakan lolos uji etik oleh Komite Etik Fakultas

Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, dan mendapat izin penelitian dari Direktur RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo. Penelitian ini dilaksanakan diruang rawat inap Kayan Lontara II Onkologi RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar, mulai dari bulan Juli 2017 hingga Agustus 2017 yang berlangsung selama 4 minggu.

Hasil

Tabel 1 : Analisa Tingkat Nyeri Pasien Kanker Payudara Sebelum dan Sesudah Perlakuan pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Kelompok	N	Mean±SD	Perbedaan Mean±SD	CI 95%	P value
Intervensi					
Sebelum	17	6,41±0,93	1,94±0,3	1,51-2,36	0,000*
Setelah	17	4,47±1,23			
Kontrol					
Sebelum	17	6,12±1,16	0,53±0,10	0,26-0,79	0,001*
Setelah	17	5,59±1,06			

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 1 diketahui ada penurunan tingkat nyeri baik kelompok kontrol maupun kelompok intervensi setelah dilakukan intervensi. Penurunan skor tingkat nyeri pada kelompok kontrol sebesar 0,26-0,79, sedangkan penurunan skor tingkat nyeri pada kelompok intervensi sebesar 1,51-2,36.

Tabel 2 : Analisis Tingkat Nyeri Pasien Kanker Payudara Setelah Perlakuan

Variabel	N	Mean	SD	Perbedaan Mean (CI 95%)	P value
Kelompok Intervensi	17	4,47	1,23	1,06 (0,31-1,92)	0,008*
Kelompok Kontrol	17	5,59	1,06		

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 2 diketahui rata-rata tingkat nyeri setelah perlakuan pada kelompok intervensi sebesar 4,47 sedangkan kelompok kontrol sebesar 5,59. Dapat disimpulkan terdapat perbedaan skala nyeri yang bermakna antara kelompok penderita kanker payudara yang diberi kombinasi terapi musik dan *art therapy* dengan kelompok yang mendapat terapi standar analgesik dengan nilai $p < 0,05$.

Pembahasan

Hasil uji statistik untuk perubahan skala nyeri setelah perlakuan pada kelompok kontrol dan intervensi memiliki hasil $p\text{-value} = 0,008$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan pada alpha 5% ada penurunan yang signifikan antara skala nyeri pada kelompok kontrol dan intervensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat nyeri sebelum dengan setelah perlakuan pada kelompok yang mendapat intervensi *art therapy* dan terapi musik.

Hasil penelitian ini serupa dengan studi yang dilakukan Trauger-Querry dan Haghighi (1999) menemukan bahwa intervensi *art therapy* efektif dalam mengalihkan perhatian dari sensasi rasa sakit fisik yang dirasakan pasien sehingga dapat menurunkan rasa nyeri. Studi lainnya yang dilakukan oleh Nainis et al (2006) pada 50 pasien yang dirawat di unit onkologi, pengukuran nyeri dan tingkat kecemasan dengan menggunakan Edmonton Symptom Assessment Scale (EASAS) dan STAI yang diukur sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data menunjukkan penurunan signifikan secara statistik pada 8 dari 9 gejala yang diukur dengan ESAS yakni nyeri, fatigue, depresi, kecemasan, rasa ngantuk, kurang nafsu makan kesejahteraan dan sesak napas setelah pemberian intervensi *art therapy*. Selain itu didapatkan signifikan secara statistik perubahan positif dalam 15 dari 20 domain yang diukur dengan STAI. Analisis wawancara menunjukkan bahwa 90% dari partisipan memiliki pengalaman positif.

Art Therapy melibatkan fungsi sensorik visual maupun taktil. Mekanisme *art therapy* dalam memberikan efek mengurangi nyeri telah dijelaskan dalam teori *Gate Control*, dimana kesan yang muncul bahwa transmisi dari hal yang berpotensi sebagai impuls nyeri bisa dimodulasikan oleh *cellular gating mechanism* yang ditemukan di *spinal cord* (Campbell, 2006). Dengan adanya stimulus sensorik yang cukup besar mengakibatkan *Reticular Activity System* (RAS) teraktivasi kemudian mengaktivasi transmisi serabut saraf A Beta yang lebih berdiameter besar dan cepat sehingga menyebabkan gerbang sinaps menutup transmisi impuls nyeri sehingga persepsi nyeri akan berkurang. Aktivitas *art therapy* juga memberi persepsi stimulus yang menyebabkan seseorang mengalihkan perhatian atau terfokus pada aktivitas yang menyenangkan sehingga menekan stimulus nyeri yang ada.

Hampir sama halnya dengan *art therapy*, efek musik

terhadap nyeri melalui efek tubuh dan pikiran yang terkait dengan perubahan pada sistem saraf otonom. Musik berfungsi sebagai pengalihan perhatian dan memiliki efek relaksasi yang kemudian akan membangkitkan mekanisme endorfinergik, dimana antagonis opioid akan dilepaskan di *periaqueductal grey* sehingga akan mengaktifkan sistem penekanan nyeri (Shih-Tzu Huang, 2006). Impuls sensorik musik yang diberikan akan masuk berjalan bersama impuls nyeri. Sinyal musik akan memodulasi aktivitas di beberapa struktur limbik dan paralimbik otak yang kemudian akan memproduksi opioid endogen, GABA, dan dopamin. Zat-zat ini memberi efek analgesia, menghambat penyaluran impuls listrik dari satu neuron terhadap neuron lain oleh neurotransmitter didalam sinaps dan memberi rasa rileks serta ketenangan (Archie et al., 2013).

Berdasarkan hal tersebut kombinasi antara *art therapy* dan terapi musik dapat memberi pengaruh yang cukup besar terhadap skala nyeri penderita kanker. Terapi musik merupakan salah satu tehnik distraksi melalui audio atau pendengaran. Berbeda dengan *art therapy* yang juga merupakan salah satu tehnik distraksi tetapi melibatkan indra yakni visual dan taktil. Menurut Schneider dan Shreffin (1977) menyatakan bahwa stimulus yang hanya diberikan secara tunggal baik visual maupun hanya audio terkadang kurang mampu memberi efek distraksi yang kuat. Hal ini disebabkan apabila hanya memberikan stimulus pada satu indra misalnya visual maka perhatian seseorang dapat saja terganggu dengan stimulus dari audio yang didapatkan yang mungkin tidak relevan dengan stimulus visual yang diberikan, sehingga menyebabkan distraksi visual yang diberikan kurang kuat atau kurang efektif untuk mendistraksi rasa nyeri yang dirasakan. Oleh sebab itu dengan kombinasi terapi musik dan *art therapy* yang melibatkan lebih dari satu indra, diharapkan dapat memberikan stimulus yang kuat sehingga dapat benar-benar menarik perhatian seseorang dan lebih berkonsentrasi terhadap terapi yang diberikan dibandingkan dengan rasa sakit yang dirasakan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Einat Metz et al (2016), meneliti tentang efektivitas *art therapy* dan terapi musik terhadap pasien anak yang dirawat di rumah sakit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *art therapy* dan terapi musik secara signifikan dapat menurunkan tingkat nyeri pada pasien.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kombinasi terapi musik dan *art therapy* secara signifikan menurunkan tingkat nyeri pada penderita kanker payudara di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. Terdapat perbedaan skala nyeri yang bermakna antara responden kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah pemberian kombinasi terapi musik dan *art therapy*

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar dalam pelayanan kesehatan kombinasi terapi musik dan *art therapy* dapat dipertimbangkan untuk menjadi salah satu intervensi mandiri keperawatan dalam mengatasi nyeri pada pasien kanker payudara.

Daftar Pustaka

- American Cancer Society. Cancer Facts & Figures 2017. Atlanta, Ga: American Cancer Society; 2015
- American Pain Society. Principles of Analgesic Use in the Treatment of Acute Pain and Cancer Pain. 6th ed. Glenville, IL: American Pain Society; 2008:19-21.
- American Music Therapy Association. (2008). Music Therapy Mental Health – Evidence Based Practice Support. Diakses melalui (http://www.music_therapy.org/factsheet/b.b.psychopatholog.pdf,
- Archie, P., Bruera, E. & Cohen, L.. (2013). Music-based Interventions in Palliative Cancer Care : a review of quantitative studies and neurobiological. Support vv,, Cancer, 21: 2609
- Crawford, C., Lee, C., Bingham, J., & Therapies, A. S. (2014). Sensory Art Therapies for the Self-Management of Chronic Pain Symptoms.
- Don G. Campbell. (2006). The Harmony of Health : Sound Relaxation For Mind, Body and Spirit. United Kingdom : Hay House
- Elwafi, P. R., & Wheeler, B. L. (2016). The Arts in Psychotherapy Listening to music as part of treatment for breast cancer : A qualitative content analysis of patients ' listening logs . The Arts in Psychotherapy, 48, 38–45. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2015.12.004>
- Ferszt, Massotti, Williams & Miller. (2000). The Impact of an Art Program on an Inpatient Oncology Unit. Sage Publication, Vol.8, 189-199
- Huang, S., Good, M., & Zauszniewski, J. A. (2010). International Journal of Nursing Studies The

- effectiveness of music in relieving pain in cancer patients: A randomized controlled trial. *International Journal of Nursing Studies*, 47(11), 1354–1362. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2010.03.008>
- Hughes, S., Jaremka, L. M., Alfano, C. M., Glaser, R., Povoski, S. P., Lipari, A. M., ... Kiecolt-glaser, J. K. (2014). ScienceDirect Social support predicts inflammation, pain, and depressive symptoms: Longitudinal relationships among breast cancer survivors. *Psychoneuroendocrinology*, 42, 38–44. <https://doi.org/10.1016/j.psyneuen>.
- International Agency for Research on Cancer (IARC). GLOBOCAN 2012: Estimated cancer incidence, mortality, and prevalence worldwide in 2012. Diakses melalui http://globocan.iarc.fr/Pages/fact_sheets_population.aspx
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Jakarta: Badan Litbang Kemenkes RI
- Kemntrian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi Kesehatan. (2015). Stop Kanker. Infodatin-Kanker, hal 3.
- Krishnawamy P, Nair S. (2016). Effect of Music Therapy on Pain and Anxiety Levels of Cancer Patients: A Pilot Study *J Palliat Care* 2016;23:307-11
- Lewis Sharon L, Dirksen, Heitkemper & Bucher. (2014). *Medical Surgical Nursing*. St. Louis: Elsevier Mosby
- Metzl, E., Morrell, M., & Field, A. (2016). A Pilot Outcome Study of Art Therapy and Music Therapy With Hospitalized sultats de l'art-th e rapie et de la musicoth e rapie Children (Etude pilote des r e s d 'enfants hospitalis e s) aupr e, 29(1), 3–11. <https://doi.org/10.1080/08322473.2016.1170496>
- Nainis, N., Paice, J. A., Ratner, J., Wirth, J. H., Lai, J., & Shott, S. (2006). Relieving Symptoms in Cancer: Innovative Use of Art Therapy, 31(2), 162–169. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2005.07.006>
- National Cancer Institute. (2013). Cancer Staging. Diunduh dari <http://www.cancer.gov/cancertopics/factsheet/detection/staging>
- Paice, J. A., & Ferrell, B. (2011). The Management of Cancer Pain, 61(3), 157–182. <https://doi.org/10.3322/caac.20112>. Available
- Pain, C., & Lindsey, B. H. (2006). Pilot Study: Art Therapy Can Reduce, 2006.
- Schneider, W., and Shiffrin, R. M. (1977). Controlled and automatic human information processing: I. Detection, search, and attention. *Psychol. Rev.*
- Shih-Tzu Huang. (2006). The Effect Of Music On Cancer Pain. United State: ProQuest, 48106-1346
- Trauger-Query, B., & Haghghi, K. R. (1999). Balancing the focus: Art and music therapy for pain control and symptom management in hospice care. *Hospice Journal: Physical, Psychological and Pastoral Care of the Dying*, 14(1), 25–38.